

Pemarkahan Semantik dalam Bahasa Jawa: Kajian Tipologi Bahasa

Pramudya Dhana Bhrata^{1*}, Haris Khoironi², Moh Tarojil Mahbub³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author: pdhanabhrata@gmail.com

Article history:

Received

12-03-2025

Revised

22-03-2025

Accepted

26-03-2025

Keywords:

semantic marking;
typology; Javanese
language

Kata kunci:

pemarkahan semantik;
tipologi; Bahasa Jawa

This is an open-access
article under the CC BY SA
license.



Abstract: This study aims to classify the use of semantic marking in the Javanese language. It employs a qualitative descriptive approach. Specifically, this research analyzes marking based on syntactic principles, semantic principles, or a combination of both (syntactic and semantic), demonstrating that a portion of Javanese grammar utilizes semantic marking. The data in this study consist of Javanese utterances that contain semantic marking. The data sources are multiple, as the research involves more than one source, including books, relevant articles, and others. The data were collected using an observation method with a note-taking technique, followed by critical discourse analysis as an advanced technique. The data analysis technique involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that some of the findings include active-passive processes (transitive becoming intransitive) in Javanese, contrastive comparison marking (controlled vs. uncontrolled) from various perspectives, such as affixation (prefix ke-, prefix m-, or infix -em), argument shifts from SO to SA and vice versa, and others. The implications of this study are expected to demonstrate the role of semantic meaning patterns marked in words, phrases, and clauses in Javanese through affixation, particles, or sentence structure changes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan penggunaan pemarkahan semantik dalam Bahasa Jawa. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, secara khusus, penelitian ini menganalisis pemarkahan dengan dasar sintaktik, pemarkahan dengan dasar semantik, ataupun campuran (sintaktik dan semantik) untuk menunjukkan bahwa sebagian tata Bahasa Jawa menggunakan pemarkahan semantik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat pemarkahan semantik. Sumber data dalam penelitian ini adalah ganda karena terdapat lebih dari satu lokasi penelitian berupa buku, artikel relevan, dan sebagainya. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat melalui teknik analisis wacana kritis sebagai teknik lanjutan. Teknik analisis data yang digunakan mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang ditemukan meliputi proses aktif-pasif (transitif menjadi intransitif) dalam Bahasa Jawa, kontras pemarkahan perbandingan (dikontrol dan tidak mengontrol) dari berbagai sisi seperti dilihat dari afiks (ke-) prefiks (m-) ataupun infiks (-em), proses pergeseran argumen dari SO menjadi SA maupun sebaliknya, dan sebagainya. Implikasi penelitian ini dapat membuktikan adanya peran pola makna semantik yang ditandai dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa Bahasa Jawa, melalui penggunaan afiks, partikel, atau perubahan struktur kalimat dengan pendekatan tipologi bahasa.

1. PENDAHULUAN

Kajian linguistik yang berusaha mencermati fitur-fitur dan ciri khas gramatikal bahasa-bahasa di dunia, kemudian membuat pengelompokan yang bersesuaian dengan parameter tertentu, dikenal dalam dunia linguistik sebagai kajian *linguistic typology* atau tipologi linguistik (Krismonika Khoirunnisa & Nugroho, 2023). Hasil kajian tipologi bahasa melahirkan pengelompokan bahasa dengan sebutan-sebutan tertentu (Indrawati et al., 2023). Bentuk kajian tipologi berupa ketatabahasaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik secara lintas bahasa dan hubungan antara pola-pola tersebut (Artawa & Purnawati, 2020). Comrie (1988) menyatakan bahwa tujuan tipologi adalah mengklasifikasikan bahasa-bahasa berdasarkan properti struktur bahasa tersebut (Mugrib et al., 2018). Kajian linguistik menurut Comrie (1988) mempunyai dua aspek pokok, yaitu diasumsikan bahwa semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan diasumsikan pula ada perbedaan diantara bahasa yang ada (Jufrizal, 2010). Walaupun tipologi linguistik cenderung menitikberatkan pada kajian morfologi ataupun sintaksis (gramatikal), namun untuk memperkuat penelitian ini maka perlu menggunakan kajian tipologi semantis/semantik (Sitorus & Mulyadi, 2022). Comrie (1989:30-32) juga menyebutkan bahwa terdapat aspek-aspek bagian dari kajian tipologi misalnya berusaha (1) mengelompokkan bahasa-bahasa, yaitu menetapkan bahasa-bahasa ke kelompok/ tipe yang berbeda; (2) mengkaji perbedaan antara bahasa-bahasa; dan (3) mempelajari variasi-variasi bahasa manusia (Oktavianti & Prayogi, 2018).

Semua bahasa membedakan antara klausa yang melibatkan kata kerja dan satu frase kata benda inti (klausa intransitif) dan klausa yang melibatkan kata kerja dan dua atau lebih NP inti (klausa transitif, termasuk ditransitif sebagai subtype). Dalam bahasa dengan tata bahasa nominatif-akusatif, S dan A secara alami dikelompokkan bersama. Bahasa dengan tipe absolutif-ergatif menghubungkan S dan O. Kata-kata yang termasuk dalam kelas kata kerja, dalam bahasa apapun, merujuk pada berbagai macam tindakan dan keadaan. Akan lebih mudah untuk mengenali sejumlah apa yang disebut 'tipe semantik', yang masing-masing merupakan kelas kata kerja yang memiliki komponen makna umum dan sifat tata bahasa yang sama. (Ada pengantar yang lebih lengkap tentang, dan pembenaran, teori tipe semantik, dalam Dixon 1991a; lihat juga Dixon 1982:9-62.) (Herpindo et al., 2022; Rafael & Y>Nama, 2022). Dialek-dialek yang berkembang secara independen sehingga menghasilkan variasi fonologi, leksikon, dan morfologi yang khas (Nur, 2016). Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa yang dapat ditipologikan secara semantis untuk menentukan profil sebuah bahasa tersebut melalui pemarkahan kasus tipologi. Permarkahan sendiri disebut juga prinsip dasar kerja tipologi bahasa yang didasarkan pada struktur kalimatnya. Bahasa Jawa mempunyai penandaan gramatikal yang secara langsung menggambarkan semantik konseptualisasi situasi tertentu. tanpa harus dikaitkan dengan prototipe dan difilter melalui hubungan sintaksis dasar (Aryani, 2019; Ekaristiano et al., 2019).

Dalam semua bahasa apakah penandaan argumen verbal didasarkan secara sintaksis atau semantik, klausa verbal dapat dibagi menjadi set intransitif dan transitif, tergantung pada apakah mereka melibatkan satu hubungan inti (S), atau dua (A dan O). Sekali lagi dalam jenis bahasa lainnya, peran semantik kata kerja yang paling relevan dengan

keberhasilan aktivitas (jika manusia yang dapat memulai atau mengendalikan aktivitas) dikaitkan dengan hubungan sintaksis A; dan peran yang paling menonjol dipengaruhi oleh tindakan tersebut dikaitkan dengan hubungan O. Namun, dalam bahasa jenis kedua, penandaan gramatikal tidak secara otomatis diberikan pada peran A, S dan O, yang berhubungan dengan kata kerja berdasarkan makna dan penggunaan prototipe-nya. Sebaliknya, bahasa jenis ini menandai NP menurut peran aktualnya dalam contoh penggunaan kata kerja tertentu (Indrawati et al., 2014).

Dalam beberapa bahasa hampir setiap kata kerja secara ketat diklasifikasikan sebagai intransitif atau transitif. Semua bahasa bekerja berdasarkan tiga hubungan primitif: Subjek intransitif, subjek A-transitif, benda O-transitif. Perbedaan dasar pemarkahan tersebut oleh Dixon perlu dilakukan sebelum menentukan bahasa yang diteliti adalah bahasa akusatif atau ergatif. Sebelum menentukan suatu bahasa itu termasuk tipe bahasa akusatif atau tipe bahasa ergatif, Dixon (1994) juga menjelaskan dua dasar pemarkahan: (a) pemarkahan dengan dasar sintaktik (atau *prototipikal*), dan (b) pemarkahan dengan dasar semantik (*direct/langsung*) (Samu, 2018; Sugata, 2019). Dua dasar ini sangat menentukan apakah suatu bahasa dapat dimasukkan dalam bahasa akusatif/ergatif atau tidak sama sekali (Isu, 2018). Sebelum sampai pada pokok permasalahan tersebut maka akan diuraikan: (i) pemarkahan dengan dasar sintaktik; (ii) pemarkahan dengan dasar semantik; (iii) pemarkahan dengan campuran (sintaktik dan semantik) (Novita & Mulyadi, 2019). Setelah uraian tersebut akan ditunjukkan bahwa sebagian tata Bahasa Jawa menggunakan pemarkahan semantik (Herpindo & Yusdi, 2022). Bahasa yang sepenuhnya menggunakan dasar semantik sangat sulit untuk ditentukan S (subjek), A (agen), O (objeknya), sekaligus tidak dapat dimasukkan ke dalam tipe bahasa tertentu (Hasibuan & Mulyadi, 2020). Label-label seperti nomina, akusatif, ergatif, dan absolutif hanya cocok untuk bahasa-bahasa dengan dasar pemarkahan sintaktik, dan label-label yang sama tidak cocok untuk diterapkan pada bahasa-bahasa dengan sistem pemarkahan semantik (Brahmana & Mulyadi, 2022).

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa yang dapat ditipologikan secara semantis untuk menentukan profil sebuah bahasa tersebut melalui pemarkahan kasus tipologi. Permarkahan sendiri disebut juga prinsip dasar kerja tipologi bahasa yang didasarkan pada struktur kalimatnya. Pada bahasa dengan dasar pemarkahan sintaktik, setiap verba memiliki makna prototipikal, dan pemarkahan gramatikal diterapkan pada argumen verba atas dasar fungsi dalam makna prototipikalnya (Kale et al., 2022). Ada sejumlah peran semantik yang terkait dengan setiap jenis semantik. Beberapa jenis kata kerja semantik yang muncul dalam semua bahasa adalah misalnya dalam Bahasa Jawa, makna prototipikal dari kata *blasuk* 'tersesat/salah jalan', agennya di depan verba dalam posisi subjek gramatikal dan berkasus nominatif, dan objeknya di belakang verba pada kasus akusatif. Apapun argumen dari verba kata *blasuk* 'tersesat/salah jalan', pemarkahan yang sama tetap diberlakukan. Kasusnya dapat berbeda bila mendapat kaidah-kaidah 'ke' menjadi 'keblasuk' (*ke* nya kontrasnya nasal) ataupun bisa juga menjadi mblasuk ('-m' secara sengaja) misalnya 'mblasuk neng pasar' (artinya sengaja) jika *keblasuk* (tidak sengaja). Kaidah-kaidah tersebut bukan berdasarkan aktif pasif tetapi didasarkan atas

situasi aktual (disengaja atau tidak disengaja) (Arfianty & Mulyadi, 2023; Siallagan et al., 2024; Umiyati, 2015).

Sebuah bahasa menggunakan dasar pemarkahan sintaktik bila bahasa tersebut mendeskripsikan suatu *event* dengan cara seperti berikut: (i) verba dengan sangat tepat mendeskripsikan aktivitas yang ditentukan; (ii) frase nomina yang menggambarkan partisipan aktivitas dimarkahi secara gramatikal sesuai makna prototipikal verba (Ida Basaria, 2018). Bahasa bertipe ini memperlihatkan operasi reduksi valensi seperti pasif, antipasif, dan inkorporasi nomina; (iii) derivasi sintaktik untuk memarkahi makna nonprototipikal verba (Harahap, 2019). Konsep tersebut oleh Dixon diskemakan seperti berikut;

Tabel 1: pemarkahan sintaktik

Semantik & Wacana	Relasi Dasar Sintaksis	Realisasi Morfologis/Sintaksis
Makna prototipikal verba dan peran semantiknya	A $\left[\begin{array}{c} S \\ O \end{array} \right]$	Pemarkahan gramatikal pada relasi sintaktik inti
Makna aktual dari verba pada pemakaian khusus	$\left[\begin{array}{c} \text{Reduksi valensi, derivasi, dsb} \\ \downarrow \end{array} \right]$	Penyusunan ulang pemarkahan menurut derivasi
Pertimbangan dari struktur wacana	$\left[\begin{array}{c} \text{Penggabungan klausa dan operasi penghubungan klausa} \end{array} \right]$	Pelesapan NP equi

Skema tersebut dibaca dari deretan paling atas. Ada tiga hal yang diperhitungkan dalam pemarkahan sintaktik yaitu semantik dan wacana, relasi dasar sintaktik, dan realisasi morfologis dan sintaksis (atau pemarkahan). Peran-peran verba pada makna prototipikalnya (asali), relasi dasar S, A, dan O, diperlakukan menurut makna prototipikalnya. Perlakuan tersebut ditampakkan pada markah-markah morfologis atau sintaksis (bisa dengan kasus, afiks, klitik). Pada deretan bawahnya bila makna verba tidak prototipikal (berdasarkan makna aktual), relasi dasar (S, A, O) mengalami perubahan/revaluasi. Perubahan tersebut dapat berupa reduksi valensi (argumennya berkurang), derivasi (perubahan dari aktif menjadi pasif, atau aktif menjadi medial), inkorporasi. Proses tersebut membawa konsekuensi pada perubahan pemarkahan argumen-argumen inti. Pada deretan ketiga ada pertimbangan struktur wacana (dalam hal ini adalah penggabungan klausa menjadi kalimat majemuk), terjadi pelesapan argumen yang sama. Pelesapan argumen yang sama ditafsirkan bahwa argumen yang dilesapkan secara sintaktik diperlakukan sama dengan argumen yang dieksplisitkan. Ilustrasi tentang bahasa yang menggunakan dasar sintaktik ini dilakukan oleh Polinckaja dan Nedjakov (1987) (dalam Dixon, 1994) dalam bahasa Chukehee. Derivasi dan valency reducing dimotivasi oleh salah satu dari faktor berikut; 1) untuk mencerminkan penggunaan nonprototipikal verba; 2) untuk mengisi operasi pivot baik subordinatif maupun koordinatif.

Penelitian mengenai tipologi bahasa terkait peran pemarkah semantis/semantik dalam berbagai objek penelitian sudah pernah diteliti sebelumnya oleh para ahli seperti penelitian dari Umiyati, (2015) yang meneliti tentang “Prototipe Semantis Adjektiva Bahasa Indonesia: Kendala dan Keunikannya”. Kemudian penelitian dari Aryani, (2019) yang menganalisis tentang “Peran Semantis dalam Konstruksi Datif Bahasa Jepang”. Adapun juga penelitian dari Samu, (2018) yang juga mengamati tentang “Fungsi Sintaksis dan Peran Semantis Argumen Inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah”. Sama halnya penelitian dari Jufrizal, (2010) yang meneliti tentang “Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, atau Campur?”. Begitu juga dari beberapa penelitian berikut ini misalnya penelitian dari Artawa & Purnawati, (2020); Hasibuan & Mulyadi,(2020); dan Kale et al.,(2022) yang juga meneliti tentang pemarkahan dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Mandailing, dan Bahasa Sabu.

Pentingnya kajian penelitian tipologi dalam Bahasa Jawa didasarkan atas ciri yang dimiliki oleh Bahasa Jawa salah satunya penempatan unsur-unsur leksikal sehingga dimaksudkan untuk mengklasifikasi bahasa berdasarkan perilaku semantik yang ditampilkan oleh suatu bahasa melalui teknik pemarkahan kasus tipologi. Penelitian ini mencakup analisis tentang pemarkahan dengan dasar sintaktik, pemarkahan dengan dasar semantik, serta pemarkahan dengan campuran (sintaktik dan semantik). Setelah uraian tersebut maka akan ditunjukkan bahwa sebagian tata Bahasa Jawa dengan menggunakan pemarkahan semantik. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik khususnya dalam Bahasa Jawa guna mengetahui fenomena makna verba pada pemakaian khusus prototipikal (berdasarkan makna aktual), relasi dasar (S, A, O) berdasarkan situasi aktual secara pemarkahan tipologi medan makna (*glos*) atas dasar peran semantis (mengontrol dan tidak mengontrol) melalui analisis teori Dixon di Bahasa Jawa sehingga akan menemukan keunikan pemarkahan semantis Bahasa Jawa dibandingkan bahasa lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebab data-data yang diambil berupa data fenomena linguistik yang terdapat pemarkahan semantik dalam Bahasa Jawa dari berbagai sumber data penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk membantu memahami pola penempatan unsur-unsur leksikal/pola-pola linguistik guna mengetahui perilaku semantik yang ditampilkan oleh suatu bahasa (berdasarkan makna/situasi aktual), relasi dasar (S, A, O) melalui pemarkahan medan makna (*glos*) atas dasar peran sintaktik ataupun semantis (mengontrol dan tidak mengontrol) melalui analisis teori Dixon. Objek penelitian yang dipakai adalah aspek pemarkahan semantik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat pemarkahan sintaktik yaitu semantik dan relasi dasar sintaktik, dan realisasi morfologis dan sintaksis (atau pemarkahan) berdasarkan peran aktual (disengaja atau tidak disengaja). Sumber data dalam penelitian ini adalah ganda karena terdapat lebih dari satu lokasi penelitian berupa buku, artikel relevan, dan sebagainya. Sumber pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah jurnal dan artikel yang relevan mengenai pemarkah semantik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode simak dengan teknik catat melalui teknik analisis wacana kritis sebagai teknik lanjutan. Penggunaan teknik-teknik ini dipilih karena relevan dan sesuai dengan fokus penelitian yang berhubungan dengan data tertulis maupun tidak tertulis. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data penelitian yang dilakukan, yakni; 1) reduksi data dengan menemukan dan mengklasifikasikan wujud/pola pemarkah semantik yang ditemukan dari sumber data kemudian menandai dan mengidentifikasikannya, (2) penyajian data dengan teknik catat untuk mencatat pola-pola sintaktik/pemarkahan dengan dasar semantik dilanjutkan dengan analisis dan pengumpulan data berdasarkan bentuk satuan-satuan bahasa yang muncul kemudian dideskripsikan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian ini.

Validitas data dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan teknik triangulasi. Untuk memastikan keabsahan data, dapat dilakukan sebagai tahap akhir dengan penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Pertama, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik, yaitu teknik studi pustaka, teknik analisis wacana kritis, dan teknik catat. Kedua, data yang dianalisis diobservasi secara berulang untuk menegaskan validitasnya dan memastikan bahwa data tersebut dapat dipertanggungjawabkan sebagai data penelitian. Ketiga, kesimpulan dari penelitian ini adalah temuan baru yang dianggap belum pernah ada sebelumnya.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Beberapa Kasus Pemarkahan Semantis pada Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dalam hal tertentu menampakkan pemarkahan sintaktik. Tipe pemarkahan sintaktik tersebut terlihat adanya kasus aktif pasif dalam bahasa Jawa. Adanya proses aktif pasif dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada kalimat (1a) (1b) dan (1c) berikut ini;

- (1) a. *Siti ng-umbah klambi*
Nama AKT-cuci baju
'Siti mencuci baju'

Verba *ng-umbah* 'mencuci' dalam bahasa Jawa termasuk verba aktif transitif. Dengan struktur kalimat seperti itu berarti argumen A-nya (*Siti*) dengan sengaja melakukan pekerjaan yang disebutkan pada verba *ngumbah* 'mencuci'. Argumen O-nya *klambi* 'baju' merupakan argumen yang dikenai pekerjaan. Dari segi tata urutan bahasa Jawa termasuk bahasa SVO. Dari kalimat (1) dapat diturunkan menjadi kalimat pasif (1b) berikut ini;

- (1) b. *Klambin-e di-kumbah dening Siti*
Baju-DET PASS-cuci PREP Nama
'Bajunya dicuci oleh Siti'

Kalimat (1b) merupakan bentuk pasif dari kalimat (1a). Pasif berarti (i) membuat kalimat transitif menjadi intransitif; (ii) argumen O berubah menjadi S pasif; (iii)

argumen A menduduki fungsi pariferal yang ditandai dengan kasus bukan inti, preposisi, atau yang lain; (iv) ada pemarkah formal yang eksplisit tentang konstruksi pasif ini (lihat Dixon, 1994:146). Istilah pasif membuat kalimat transitif menjadi intransitif ditentukan berdasarkan argumen intinya. Verba dengan satu inti disebut intransitif, kalimat dengan dua argumen inti disebut transitif (lihat Dixon, 1994:6). Kalimat (1a) merupakan kalimat transitif karena dari predikator *ngumbah* 'mencuci' memiliki dua argumen inti *Siti*, dan *klambi*. Kedua argumen inti itu tidak dimarkahi dengan preposisi (kontraskan dengan argumen inti yang dimarkahi dengan preposisi pada kalimat (1b), dan (1c)).

Argumen O pada kalimat transitif berubah menjadi S pasif. Kata *ngumbah* 'mencuci' memiliki dua argumen inti *Siti*, dan *klambi*. Argumen A *Siti* letaknya sebelum verba *ngumbah* dan argumen O *klambi* letaknya sesudah verba. Pada kalimat pasifnya (1b) argumen O diletakkan sebelum verba pasif *dikumbah*. Perubahan *ngumbah* menjadi *dikumbah* menyebabkan pergeseran argumen O yang semula di belakang verba *ngumbah* menjadi di depan verba *dikumbah*. Verba *dikumbah* hanya memiliki satu argumen inti *klambi*. Argumen A-nya tidak lagi menduduki argumen inti karena sudah dimarkahi dengan preposisi *dening* sehingga satu-satunya argumen inti tersebut disebut dengan S (sehingga disebut pengintransitifan). Verba *dikumbah* merupakan verba pasif dengan dimarkahi afiks *di-*. Dengan demikian keempat syarat pasif yang disebut oleh Dixon sudah terpenuhi dalam bahasa Jawa. Adanya derivasi pasif tersebut merupakan salah satu tanda bahwa bahasa Jawa menggunakan pemarkahan sintaktik.

Pernyataan itu diperkuat dengan adanya ekspresi yang tidak mementingkan agen atau agen melakukan dengan tidak sengaja (maksudnya nonprototipikal), yang diungkapkan dengan derivasi pasif. Untuk mengekspresikan tindakan yang tidak sengaja, bahasa Jawa memiliki bentuk pasif (*unvolitional passive*) yang dimarkahi dengan pemarkah pasif *ke-* pada verbanya. Perhatikan kalimat pasif (1c) berikut ini:

- (1) c. *Klambin-e ke-kumbah dening Siti*
 Baju-DET UNVOL PASS-cuci PREP Nama
 'Bajunya tidak sengaja dicuci oleh Siti'

Kalimat (1a), (1b), (1c) menunjukkan bahwa bahasa Jawa mengenal aktif pasif (lihat juga artikel dan buku-buku tata bahasa Jawa seperti Subroto, dkk. 1991; Jauhari, 2003; Sudaryanto, 1991, Wedhawati, dkk. 2006). Dari uraian pasal 3, dijelaskan bahwa pada bahasa dengan pemarkahan semantik tidak dikenal operasi pasif. Operasi pasif hanya dikenal pada bahasa dengan pemarkahan sintaktik. Dengan bukti kalimat pasif (1a), (1b), dan (1c) bahasa Jawa mengenal aktif pasif yang merupakan salah satu ciri tipe pemarkahan sintaktik.

Sebaliknya ada beberapa kasus bahwa bahasa Jawa juga memiliki tipe pemarkahan yang seperti bahasa berpemarkah semantis. Perhatikan beberapa contoh kalimat berikut ini.

- (2) a. *Wong-e bisu*
 Orang-DET bisu
 'Orangnya bisu'

- b. *Wong-e* *m-bisu*
 Orang-DET KONTROL-bisu
 'Orangnya membisu'

Satu-satunya argumen pada kalimat (2a) *Wong-e* 'orangnya' merupakan argumen yang lebih mirip dengan objek (SO istilah Dixon) daripada mirip agen (SA). Argumen tersebut lebih bersifat mengalami sesuatu yang disebutkan pada verba daripada mengontrol pekerjaan yang disebutkan pada verba. Sebaliknya satu-satunya argumen pada kalimat (2b) *wong-e* 'orangnya' lebih mirip dengan agen daripada mirip pasien karena argumen tersebut mengontrol pekerjaan yang disebutkan pada verba. Kontras pemarkahan mengontrol dan tidak mengontrol pekerjaan diperlihatkan dengan \square dan hadirnya prefiks *m-* pada kata *mbisu*. Kontras kalimat (2a) dan (2b) tersebut jelas bukan kontras aktif pasif karena posisi kedua argumen kedua kalimat tersebut sama. Bedanya kalimat (2a) argumennya tidak mengontrol tindakan tetapi mengalami sesuatu yang disebutkan pada verba sehingga argumennya disebut SO (subjek objek) atau pengalam (istilah Verhaar, 1996 dan Djunaidi, 2000). Sebaliknya argumen pada kalimat (2b) mengontrol kegiatan yang disebutkan pada verba sehingga argumennya disebut SA (subjek agen) atau penindak (istilah Verhaar, 1996 dan Djunaidi, 2000). Dari data itu disimpulkan bahwa nasal seperti *m-* tersebut dapat diberi gloss KONTROL (ditulis dengan small capital sebagai pemarkah gramatikal). Kontras perbandingan seperti (2a) dan (2b) itu secara teratur tampak pada kata-kata berikut.

- (3)
- | | | | |
|----------------|-----------------|----------------------|--------------------------|
| <i>pincang</i> | <i>m-incang</i> | 'pincang' | |
| <i>edan</i> | <i>ng-edan</i> | 'gila' | |
| <i>lara</i> | <i>ng-lara</i> | 'sakit' | |
| <i>ceko</i> | <i>nye-ko</i> | 'tangan | cacat bengkok' |
| <i>kede</i> | <i>ng-ede</i> | 'kidal' | |
| <i>kesot</i> | <i>ng-esot</i> | | 'berjalan dengan pantat' |
| <i>kerā</i> | <i>ng-era</i> | 'juling' | |
| <i>tèngèng</i> | <i>nèngèng</i> | 'kepala tidak lurus' | |

Kata-kata tersebut menyatakan cacat tubuh/sakit. Di luar kelompok kata-kata itu ada beberapa yang juga menyatakan kontrol dan tidak kontrol. Perhatikan data (4) berikut:

- (4)
- | | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|-------------|
| <i>tiba</i> | <i>n-iba</i> | 'jatuh' |
| <i>telat</i> | <i>n-elat</i> | 'terlambat' |
| <i>tugel</i> | <i>n-ugel</i> | 'patah' |
| <i>katut</i> | <i>ng-atut</i> | 'terbawa' |
| <i>kèli</i> | <i>ng-èli</i> | 'hanyut' |
| <i>ad\squareh</i> | <i>ng-ad\squareh</i> | 'jauh' |
| <i>etan</i> | <i>ng-etan</i> | 'timur' |
| <i>ilang</i> | <i>ng-ilang</i> | 'hilang' |
| <i>lali</i> | <i>ng-lali</i> | 'lupa' |

Sekali lagi kontras antara nasal dan \square tersebut bukan aktif pasif seperti data (1) tetapi lebih tepat dikatakan kontrol dan tidak kontrol. Nasal lebih tepat diberi glos + KONTROL dan \square diberi glos- KONTROL.

Kasus lain adalah +KONTROL dimarkahi dengan nasal tetapi -KONTROL dimarkahi dengan afiks pasif tidak sengaja *ke-*. Perhatikan data kalimat (5) berikut ini.

- (5) a. *Wong-e ny-êmplung (neng) kali*
 orang-DEF +KONTROL-masuk (ke) sungai
 'Orangnya terjun ke sungai (dengan sengaja)'
 b. *Wong-e kê-cêmplung (neng) kali*
 orang-DEF -KONTROL-masuk (ke) sungai
 'Orangnya terperosok ke sungai (tidak sengaja)'

Kontras (5a) dan (5b) bukanlah kontras aktif pasif seperti pada kalimat (1a) dan (1c). Pada derivasi pasif ada pergeseran argumen pasien posisinya berubah menduduki posisi yang semula diduduki agen. Perhatikan sekali lagi pemasifan kalimat (1): *klambi* 'baju' yang semula berada di belakang verba *ngumbah* digeser ke depan verba *dikumbah* atau *kekumbah* pada kalimat pasifnya. Pergeseran argumen tersebut tidak terjadi pada kalimat (5). Kedudukan argumen *Wong-e*, dan *kali* tidak bergeser sehingga bila kalimat (5b) tersebut dikatakan kalimat pasif perlu dipertanyakan: kalimat pasif (5b) tersebut dari kalimat aktif yang mana dan bagaimana proses pasifnya? (bandingkan dengan tulisan Davies (1991) tentang pasif adversatif bahasa Jawa). Kasus tersebut tidak hanya terjadi pada kata *ny-emplung* dan *ke-cemplung*. Data (6) berikut adalah kasus serupa dengan data (5).

- (6) *ke-blasuk m-blasuk* 'tersesat'
ke-blandang m-blandang 'mengerjakan sesuatu melebihi batas/target'
Ke-balang m-balang 'melempar'
ke-jungkel nj-ungkel 'terjungkal'
ke-jegur nj-egur 'mencebur ke dalam air'
ke-njlungup nj-lungup 'tejatuh dengan posisi tertelungkup ke depan'
ke-cekel ny-ekel 'memegang'

Afiks *ke-* pada kata *blandang* dan *jungkel* terasa sekali memarkahi -KONTROL, tetapi kontras nasalnya tidak begitu terasa aspek kontrolnya dibandingkan dengan contoh-contoh sebelumnya.

Hal ini dapat diilustrasikan juga dalam beberapa kosakata bahasa Jawa berikut ini dalam menandai pengendali suatu tindakan (termasuk kegiatan yang dianggap mengendalikan proses atau peristiwa tertentu); menandai sesuatu yang secara tidak langsung terlibat dalam (atau secara sekunder) terpengaruh oleh suatu tindakan, misalnya tujuan, sumber, orang yang mengalami, pasien, penerima manfaat, atau dapat menandai suatu lokasi misalnya:

- (7) a. *bacut:* 'terlanjur memulai'
 contohkalimat: "Tempene *bacut* tak bumboni"
mbacut: 'melanjutkan apa yang telah dimulai'
 contohkalimat: "Tempene mung gari goreng, *mbacut* wae lah"
kebacut: 'terlanjur sudah jadi'
 contoh kalimat: "Tempene *kebacut* wis dadi"
- b. *adem:* 'udara dingin'
 contohkalimat: "Howone *adem* tenan neng Dieng"
ngadem: 'mencari udara dingin'
 contohkalimat: "Aku tak *ngadem* sek karo ngopi neng njobo"

<i>kademen</i> :	'kedinginan'		
contoh kalimat:	"Aku <i>kademen</i> pas munggah Gunung Lawu"		
c. <i>edan</i> :	'gila/tidak waras/tidak berakal'		
contohkalimat:	"Enek wong <i>edan</i> neng pinggir dalam kae"		
<i>ngedan</i> :	: 'sengaja gila/pura-pura gila'		
contohkalimat;	"Bapakke kae <i>ngedan</i> nek ketemu satpol PP"		
<i>kedanan</i> :	'tergila-gila yang berlebihan'		
contoh kalimat;	"Koe <i>kedanan</i> wong wedok"		

Kontras pemarkahan mengontrol dan tidak mengontrol pekerjaan diperlihatkan dengan \square dan hadirnya prefiks *m-* pada kata *mbacut*. Kontras kalimat (7a) dan (7b) tersebut jelas bukan kontras aktif pasif karena posisi kedua argumen kedua kalimat tersebut sama. Bedanya kalimat (7a) argumennya tidak mengontrol tindakan tetapi mengalami sesuatu yang disebutkan pada verba sehingga argumennya disebut SO (subjek objek). Sebaliknya argumen pada kalimat (7b) mengontrol kegiatan yang disebutkan pada verba sehingga argumennya disebut SA (subjek agen) atau penindak (istilah Verhaar, 1996 dan Djunaidi, 2000). Dari data itu disimpulkan bahwa nasal seperti *m-* tersebut dapat diberi gloss KONTROL. Adapun model *ke-* dan *-an* yang ditunjukkan pada (7c) yang dibuktikan pada kata *kedanan* yang mengartikan makna berbeda karena adanya penekanan yang berlebih pada kata dasar "gila" menjadi "tergila-gila".

Sekali lagi kontras antara nasal dan \square tersebut bukan aktif pasif seperti data tetapi lebih tepat dikatakan kontrol dan tidak kontrol. Nasal lebih tepat diberi glos + KONTROL dan \square diberi glos- KONTROL.

Kasus lain adalah +KONTROL dimarkahi dengan nasal tetapi -KONTROL dimarkahi dengan afiks pasif tidak sengaja *-ke* dan *-an*. Perhatikan data (9) berikut ini.

(9)	<i>Tiba</i>	<i>Ketiban</i>	'kejatuhan'
	<i>Tindh</i>	<i>Ketindh</i>	'tertindh'
	<i>Pengin</i>	<i>Kepengin</i>	'kemauan/keinginan'
	<i>Lungguh</i>	<i>Kelungguhan</i>	'kedudukan'
	<i>Blandang</i>	<i>Keblandangan</i>	'kelewatan/melebihi batas'

Terakhir, kasus lain adalah kekhasan sintaksis bahasa Jawa yang dirumuskan dalam bentuk infiks sisipan (*-em*). Perhatikan data (10) berikut ini;

(10)	<i>Eruh</i>	<i>Kemeruh</i>	'merasa paling tahu'
	<i>Gede</i>	<i>Gembede</i>	'merasa paling besar'
	<i>Canthel</i>	<i>Cementhel</i>	'kunci yang bergelantung di pintu/jendela'
	<i>Colong</i>	<i>Cemolong</i>	'benda yang mencuri perhatian pencuri'
	<i>Cokot</i>	<i>Cemokot</i>	'makanan yang menarik untuk digigit/dicoba'

Kontras antara "*cantel*" menjadi "*cementhel*" ada unsur kesengajaan dan tidak sengaja. Karena mirip-mirip dengan aktif pasif. Namun lebih bersifat remang-remang. Berbeda halnya dengan data (6) tadi yang menunjukkan jelas proses aktif-pasifnya. Maka aktif

pasif itu dari objek menjadi subjek seperti yang dibuktikan pada kata “*cemokot*”, “*cemolong*”, dan “*cementhel*”. Tidak seperti “*blasuk-keblasuk*” itu tidak ada objeknya.

3.2 Diskusi

Hasil dari penelitian yang sudah dianalisis menunjukkan bahwa terdapat proses pemarkahan semantis berdasarkan aktif-pasif dalam Bahasa Jawa, kontras pemarkahan perbandingan (antara dikontrol dengan tak dikontrol) dari berbagai satuan morfem, afiks, dan sebagainya seperti dapat dilihat dari afiks (*ke-*) prefiks (*m-*) ataupun infiks (*-em*), proses pergeseran argumen dari SO menjadi SA maupun sebaliknya, dan lain sebagainya. Pemakaian peran semantis ditandai dalam perubahan bentuk struktur bahasa berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat Bahasa Jawa, melalui penggunaan partikel, sufiks, ataupun yang lainnya dengan pendekatan tipologi bahasa berdasarkan konteks yang menyertainya guna memperoleh dan memperjelas perbandingan keunikan Bahasa Jawa dengan bahasa lainnya untuk tujuan mendapatkan makna dari setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Hasil ini menunjukkan bahwa fenomena pemarkahan semantis dapat muncul dari bentuk pemakaian tuturan dalam Bahasa Jawa. Hal ini berbeda dari temuan peneliti lain misalnya temuan dari Hasibuan & Mulyadi, (2020) yang dalam kajiannya mengambil objek penelitian konstruksi kausatif dalam Bahasa Mandailing melalui kajian tipologi sintaksis. Adapun dalam penelitian tersebut, hanya menganalisis konstruksi kausatif bahasa Mandailing secara tipologi morfosintaksis saja tanpa didukung parameter semantis secara mendetail berdasarkan kajian tipologi bahasa sehingga ditemukan perubahan verba/makna leksikal dari pola struktur morfosintaksis tersebut baik berupa morfem, afiks, prefiks, dan sebagainya pada yang memiliki ungkapan sama namun maksudnya berbeda. Begitu juga penelitian dari Brahmana & Mulyadi, (2022) yang meneliti tentang aliansi gramatikal pada Bahasa Mandarin berdasarkan kajian tipologi bahasa. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut hanya menganalisis sistem gramatikal dalam teks surat kabar harian yang memakai Bahasa Mandarin berupa analisis klausa transitif dan intransitif, bahasa akusatif dan ergatif dan sistem aliansi dasar bahasa Mandarin. Adapun Jufrizal, (2010) yang menganalisis terkait dikotomi tipologi struktur gramatikal bahasa-bahasa di dunia sebagai bahasa akusatif dan ergatif “ditantang” dari data linguistik bahasa Minangkabau. Ada jenis struktur gramatikal klausa dalam bahasa daerah ini yang memiliki sifat gramatikal sebagai konstruksi akusatif dan yang lainnya adalah yang ergatif. Gagasan tentang pola $S = P$ dimana, A berbeda, dan $S = A$, dimana P berbeda, yakni akusatif dan ergatif. menjadi analisis tipologi yang dapat digunakan untuk mempelajari sifat gramatikal bahasa Minangkabau. Tulisan ini membahas fenomena sintaksis bahasa Minangkabau sebagai bahasa 'campuran' atau 'netral' berdasarkan kerangka teori tipologi gramatikal-sintaksis.

Temuan lain dalam penelitian ini berupa penandaan gramatikal yang secara langsung menggambarkan konseptualisasi semantik dengan prototipe hubungan sintaksis dasar dalam penandaan argumen verbal, klausa verbal intransitif dan transitif, yang dikaitkan dengan relasi dasar S, A, dan O, dengan kata kerja berdasarkan makna prototipikal. Ternyata penelitian tersebut mirip dengan penelitian oleh Mugrib et al., (2018) yang

menghasilkan temuan tentang fenomena Bahasa Wolion yang dituturkan oleh masyarakat di Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Mengacu pada hasil temuan penelitian tersebut diperoleh bentuk aktif-pasif bahasa Wolion berupa perubahan struktur kalimat aktif menjadi kalimat pasif dalam bahasa Wolion memiliki pola tersendiri. Berdasarkan analisis data bentuk aktif-pasif bahasa Wolion menunjukkan bahwa bahasa Wolion memiliki penanda khusus yang dilekatkan pada verba kalimat untuk membentuk atau mengubah bentuk aktif menjadi bentuk pasif dan sebaliknya. Pada bentuk aktif, penanda yang ditemukan adalah *ku-*, *ta-*, *u-*, dan *a-* yang selalu dilekatkan pada awal verba. Kadang-kadang juga diikuti oleh *-aka*, *-mo* yang dilekatkan pada akhir verba. Sementara itu, pada kalimat pasif juga ditemukan beberapa penanda, yaitu *-a*, *to-*, dan *i-* yang melekat di akhir kata kerja (*-a*) dan di awal kata kerja (*to-* dan *i-*). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugata (2019). Penelitian tersebut menghasilkan temuan tipologi morfologi aglutinatif Bahasa Bali, serta tipologi inkorporasi bahasa Bali. Tipologi ini dipaparkan berdasarkan teori Comrie untuk berusaha mentipekan bahasa Bali secara morfologis dari perubahan bentuk verba sesuai dengan argumen morfem leksikal. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Kale et al. (2022). Penelitian tersebut menghasilkan temuan tata urutan kata dalam klausa verbal Bahasa Sabu. Pada Bahasa Sabu ditemukan struktur dasar klausa intransitif yakni klausa yang hanya memiliki satu argumen inti dengan pola tata urutan kata VS dengan alternasi struktur yaitu SV; klausa verbal monotransitif yakni klausa dengan predikat verba yang dapat mengikat dua argumen inti, yang secara sintaksis dapat mengisi fungsi gramatikal dengan pola VSO, dengan kecenderungan alternasi struktur SVO; dan klausa verbal dwi transitif yaitu klausa dengan verba yang menuntut dua argumen inti yang secara sintaksis berfungsi sebagai klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti.

Penelitian ini sebenarnya terlihat melanjutkan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain misalnya pada penelitian dari Samu, (2018) yang meneliti tentang fungsi sintaksis dan peran semantis argumen inti pada Bahasa Manggarai dialek Manggarai Tengah. Penelitian ini mengkaji tentang fungsi sintaktis dan peran semantis argumen inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah (BMDMT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dasar klausa verbal adalah S+P+O, P+O+S, S+P+O+O θ , S+P+Ket, P+Ket+S, P+S+Ket dan klausa nonverbal adalah S+P, P+S. Fungsi sintaktis argumen inti dalam BMDMT adalah subjek (SUBJ), objek (OBJ), dan objek teta (OBJ θ). Peran semantis argumen inti dalam BMDMT terdiri atas peran makro dan peran tematis. Peran makro terdiri atas *Actor* dan *Undergoer*, sedangkan peran tematis terdiri atas Agen (*Agent*), Pengalam (*Experiencer*), Pemengaruh (*Effector*), Penerima (*Recipient*), Tema (*Theme*), Sumber (*Source*), dan Penderita (*Patient*). Tidak jauh berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Aryani, (2019) yang meneliti terkait peran semantis dalam konstruksi datif Bahasa Jepang. Penelitian ini menghasilkan temuan bentuk verba-verba yang memunculkan konstruksi datif dan peran semantis yang muncul dalam konstruksi datif pada struktur kalimat bahasa Jepang (BJ), yang meliputi peran agentif, peran benefaktif, peran pengalam, dan peran objektif. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Givon (2001), Teori Tata Bahasa Kasus dari Cook (1979), dan teori kebermarkahan dari Nitta (1991). Penelitian ini membuktikan jika Bahasa

Jepang (BJ) merupakan bahasa yang bertanda atau berkasus. Kasus dalam bahasa Jepang di sini, berkaitan erat dengan sistem kebermarkahan dalam struktur kalimat bahasa Jepang. Pemarkah tersebut dilekatkan setelah nomina (kata benda). Pemarkah atau partikel yang menyatakan objek langsung adalah pemarkah akusatif 'o' dan pemarkah datif 'ni' sebagai pemarkah objek tidak langsung. Verba yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tatakareta 'telah ditepuk', *yonde kureta* 'telah membacakan', *tooraseta* 'telah (menyebabkan) melewati', dan *oboeta* 'telah ingat' yang dapat memunculkan objek ganda, yaitu urutan objek langsung dan objek tidak langsung. Verba-verba yang memungkinkan munculnya objek ganda, khususnya objek tidak langsung (OTL) dalam konstruksi bahasa Jepang merupakan verba transitif atau verba aksi dan verba intransitif yang berupa *idou doushi* 'verba bergerak' saja yang berpola kausatif bahasa Jepang (BJ) {~*seru*/~*saseru*} bermakna menyuruh/ menyebabkan, dan (2) peran semantis yang muncul dalam konstruksi datif dalam struktur kalimat bahasa Jepang (BJ) meliputi (a) peran agentif, (b) peran benefaktif, (c) peran pengalam, dan (c) peran objektif. Secara semantis verba-verba yang memunculkan peran semantis tersebut merupakan *keizoku doushi* 'verba kontinuatif' dan *shunkan doushi* 'verba pungtual'. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Umiyati, (2015) yang menganalisis tentang prototipe semantis adjektiva Bahasa Indonesia Penelitian ini menghasilkan temuan berupa fenomena keunikan dari sisi semantis, terutama penentuan prototipe semantis adjektiva dalam bahasa Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya kendala bagi bahasa Indonesia masuk dalam kelompok-kelompok bahasa tertentu yang sudah dipilah berdasarkan kecenderungan pola prototipe semantis adjektiva suatu bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kendala yang dimaksud justru menjadi pembuka ditemukannya varian pengelompokan bahasa-bahasa lain disamping pengelompokan yang telah ditemukan sebelumnya oleh Baker (2011) dan Dixon (2010). Keunikan adjektiva bahasa Indonesia terletak pada jenis semantis adjektiva warna yang terbelah menjadi dua tipe perilaku. Dua jenis adjektiva warna dimaksud adalah (1) adjektiva warna yang merupakan salah satu dari prototipe semantis, yaitu prototipe warna, dan (2) adjektiva warna yang merupakan bagian dari pototipe nilai semantis nilai

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti berhasil mengidentifikasi sepuluh data yang masing-masing terklasifikasi ke dalam beberapa bentuk sesuai dengan subkategori pada data terkait pemarkahan semantik dalam Bahasa Jawa. Beberapa data tersebut meliputi proses aktif-pasif (transitif menjadi intransitif) dalam Bahasa Jawa, kontras pemarkahan perbandingan (dikontrol dan tidak dikontrol) dari berbagai aspek, seperti afiks ke-, prefiks m-, maupun infiks -em, serta proses pergeseran argumen dari SO menjadi SA dan sebaliknya. Kekayaan Bahasa Jawa dalam fenomena linguistik, termasuk sintaksis, morfologi, dan semantik, menciptakan pola-pola sintaktik dan pemarkahan berbasis semantik yang sangat unik serta intuitif dalam satuan-satuan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arfianty, R., & Mulyadi. (2023). Kontrasifitas Konstruksi Ergatifitas Bahasa Indonesia dan

- Bahasa Jepang : Kajian Tipologi. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(2), 8–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.8-16>
- Artawa, K., & Purnawati, K. W. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia : Kajian Tipologi Linguistik (Diathesis Markings in Indonesian : A Linguistic Typological Study). *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26–38. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- Aryani, M. R. D. (2019). Peran Semantis dalam Konstruksi Datif Bahasa Jepang. *Linguistika*, 50(26), 18–26. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p03>
- Brahmana, R. A., & Mulyadi. (2022). Aliansi Gramatikal pada Bahasa Mandarin: Tipologi Bahasa. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 19(2), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.741>
- Comrie, B. (1988). Linguistic Typology. *Department of Linguistics, University of Southern California*, 145–159. <https://id.scribd.com/document/796176027/comrie1988>
- Comrie, B. (1989). Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology. In U. of C. Press (Ed.), *Grammar, Comparative and general -- Word formation, Typology (Linguistics), Linguistic universals* (2nd ed., p. 375). University of Chicago press. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=DM6X8pEAAAAJ&citation_for_view=DM6X8pEAAAAJ:eq2jaN3J8jMC
- Davies, W. D. (1991). Javanese adverstives. In *Linguistics Society 19 KAS II* (pp. 101–111). Theory, The 1- Advancement Exclusiveness Law and Mapping.
- Dixon, R. M. W. (1982). *Where have all the adjectives gone?, and other essays in semantics and syntax*. (1st ed., Vol. 107, p. 270). Mouton de Gruyter Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=Ce0zWLWLy6sC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Dixon, R. M. W. (1994). Ergativity. In *Grammar and Syntax, English Language and Linguistics: General Interest, Language and Linguistics* (Issue 69, p. 271). Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511611896>
- Djunaidi. (2000). Tipologi bahasa aktif. In *Makalah Pelbba* (Vol. 14). PusatKajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Ekaristiano, F. B. H., Purnanto, D., & Sumarlam. (2019). Klausa Relatif Bahasa Indonesia : Sebuah Pendekatan Tipologi Sintaksis. *SEMANTIKS: Prosiding Seminar Linguistik Dan Sastra*, 1–3. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39017>
- Givon, T. (2001). *Syntax An Introduction* (Vol. 1). John Benjamins Publishing Company.
- Harahap, A. L. (2019). Kesubjekkan dalam Bahasa Batak Angkola: Ancangan Tipologi.

- Jurnal Ilmu Bahasa LPPM Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu*, 2(1), 26–33.
ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id
- Hasibuan, I. A., & Mulyadi. (2020). Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Mandailing : Kajian Tipologi Sintaksis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 318–328.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.318-328>
- Herpindo, H., Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrin, R. (2022). Kategori, Fungsi, dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dengan PoS Tagging Berbasis Rule dan Probability. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 51–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18602>
- Herpindo, H., & Yusdi, M. (2022). Ergatifitas dalam Pemberitaan Kebakaran Gedung Kejaksaan Agung (Ergatifeness in Kejaksaan Agung Building Fire Reporting). *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 153–165.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v18i2.542>
- Ida Basaria. (2018). Relasi Gramatikal Subjek Bahasa Pakpak Dairi: Kajian Tipologi. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 49–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.140>
- Indrawati, N. L. K. M., Puspani, I. A. M., & Udayana, I. N. (2023). Tipologi Verba Beruntun Bahasa Bali. In Ni Wayan Sukarini (Ed.), *Widina Media Utama* (1st ed., p. 181). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/567133/tipologi-verba-beruntun-bahasa-bali>
- Indrawati, N. L. K. M., Sedeng, I. N., & Suryati, N. M. (2014). Tipologi Konstruksi Verba Beruntun Bahasa Sikka. In *Prosiding International Seminar on Austronesian-Non Austronesian Language and Literature* (p. 24). The Study Program of Linguistics of Post Graduate Program Udayana University and The Association of Researchers on Local Language.
https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19591010198503200213081403847tipologi-konstruksi-verba-beruntun-bahasa-sikka.pdf
- Isu, R. J. (2018). Pemarkah Sangkalan fa Dalam Bahasa Dawan (Sebuah Kajian Awal). *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 124–134.
<https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/22>
- Jauhari, E. (2021). *Pasivisasi Bahasa Jawa* (Issue 1). Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Jufrizal. (2010). Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, atau Campur? *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 14–28.
<https://doi.org/10.30595/lks.v3i1.2236>
- Kale, M. B., Sekoni, R. P., Langkameng, O. A., & Anabokay, Y. M. (2022). Tipologi Sintaksis Bahasa Sabu. *Klause: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra*, 6(1), 37–

60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33479/klausa.v6i01.493>
- Kaźmierczak, I. (2012). Satire in view of the Speech Act Theory. *Art Inquiry*, 14, 283–296. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=49728>
- Krismonika Khoirunnisa, S., & Nugroho, M. (2023). Tipologi Abreviasi dan Akronim : Titik Pijakan Awal Pemanfaatan Semantik dalam Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 208–220. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i2.6831>
- Mills, S. (2008). Impoliteness in a cultural context. *Journal of Pragmatics Research*, 41(5), 1047–1060. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2008.10.014>
- Mugrib, N. C., Wahyunianto, D., & Sumarlam. (2018). Pemarkah Diatesis dalam Bahasa Wolio. *LEKSEMA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.22515/ljbs.v3i2.1306>
- Novita, S., & Mulyadi. (2019). Pembentukan Verba Ergatif dalam Bahasa Hokkien : Kajian Morfosintaksis. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 50(26), 8–17. <https://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p02>
- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2018). Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 181–201. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02202>
- Rafael, A. M. D., & Y>Nama, D. (2022). Konstruksi Kalimat Transitif Bahasa Melayu Kupang (Kajian Tata Bahasa Leksikal Fungsional). *Hinef; Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.37792/hinef.v1i1.386>
- Samu, A. Y. (2018). Fungsi Sintaksis dan Peran Semantis Argumen Inti Bahasa Manggarai Dialek Manggarai Tengah. *Linguistik Indonesia*, 36(2), 187–204. <https://doi.org/10.26499/li.v36i2.83>
- Searle, J. R. (1980). Speech Act Theory and Pragmatics. In M. B. John R. Searle, Ferenc Kiefer (Ed.), *Studies in Linguistics and Philosophy* (Vol. 10, p. 336). Springer Netherlands. https://books.google.co.id/books/about/Speech_Act_Theory_and_Pragmatics.html?hl=id&id=HVtDRJ8ebaQC&redir_esc=y
- Subroto, D. E. (1991). Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa. In *Pendidikan, Bahasa dan Kesusatraan Indonesia* (1st ed., p. 174). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/2632/>
- Sudaryanto. (1991). Tata bahasa baku bahasa Jawa. In Sudaryanto (Ed.), *Javanese language --Grammar*; (1st ed., pp. 189–195). Duta Wacana University Press. https://books.google.co.id/books/about/Tata_bahasa_baku_bahasa_Jawa.html?id=kHEvAAAAIAAJ&redir_esc=y

- Sugata, I. M. (2019). Tipologi Morfologi Bahasa Bali. *Stilistika*, 7(2), 292–306.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59672/stilistika.v7i2.290>
- Umiyati, M. (2015). Prototipe Semantis Adjektiva Bahasa Indonesia: Kendala dan Keunikannya. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 61–80.
<https://doi.org/10.22225/jr.1.1.13.61-80>
- Verhaar, J. W. M. (1996). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati, W., E.S.N., W., Nardiati, S., Herawati, H., Sukesti, R., Marsono, M., Setiyanto, E., Sabariyanto, D., Arifin, S., Sumadi, S., & Laginem, L. (2006). Tata bahasa mutakhir. In *Pendidikan Bahasa dan Kesusatraan*. Perpustakaan Badan Bahasa Kemdikbud.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/16353/>